

Hubungan Sinisme Sosial dengan Sikap Remaja terhadap Korupsi

Tri Dayakisni
Universitas Muhammadiyah Malang
aquarinn@gmail.com

ABSTRAK: Korupsi menjadi masalah krusial yang sampai sekarang masih memerlukan penanganan yang serius. Perilaku korupsi sendiri ditentukan oleh sikap seseorang terhadap perilaku korupsi itu sendiri. Sementara itu, sikap seseorang terhadap sesuatu sangat dipengaruhi oleh keyakinan (belief) yang dimilikinya. Sinisme sosial adalah suatu keyakinan negatif tentang sifat-sifat manusia termasuk kepada institusi-institusi sosial maupun pihak otoritas dan kekuasaan itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara sinisme sosial dengan sikap remaja terhadap korupsi. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan desain kuantitatif-korelasional. Partisipan adalah siswa SMAN 2 dan SMAN 4 Balikpapan sejumlah 142 orang. Metode pengumpulan data menggunakan skala sinisme sosial dan sikap terhadap korupsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara sinisme sosial dengan sikap terhadap korupsi ($r = 0,021$, $p < 0,05$), artinya semakin tinggi sinisme sosial, maka semakin positif sikap remaja terhadap korupsi.

Kata Kunci : sinisme sosial, sikap terhadap korupsi, remaja.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai persoalan korupsi di tengah keadaan negara yang masih berkembang. Berdasarkan survey Transparency Internasional, pada 2011 hingga 2012, indeks korupsi (IPK) Indonesia masih mencapai angka 3, yang artinya Indonesia menempati peringkat ke 100 dunia dari 183 negara terkorup di dunia. Kalau dibandingkan dengan IPK Indonesia sepuluh tahun yang lalu, tahun 2002 dan 2003 korupsi yang terjadi di Indonesia semakin meningkat.

Sementara itu, data yang dirilis Indonesia Corruption Watch (ICW), jumlah kasus korupsi selama 2010-2012 yang menurun kembali meningkat signifikan pada 2013-2014. Pada 2010, jumlah kasus yang diselidiki KPK, kejaksaan, dan kepolisian mencapai 448 kasus, pada tahun 2011 menunjukkan penurunan menjadi 436 dan 2012 hingga 402 kasus. Namun, pada 2013 jumlahnya naik signifikan menjadi 560 kasus, dan pada 2014, jumlah kasus korupsi diperkirakan meningkat lagi, mengingat selama semester pertama tahun 2014 jumlahnya sudah mencapai 308 kasus (Asyhad, 2014).

Korupsi menjadi momok yang menakutkan karena dampaknya yang sangat merugikan bagi negara. Berdasarkan penelitian beberapa ahli, dampak yang merugikan dari korupsi adalah menurunnya pertumbuhan ekonomi dan investasi, dan berkurangnya alokasi dari belanja publik untuk pendidikan dan kesehatan, serta efisiensi alokasi sumber daya (Gathy, Paternostro & Rogolini, 2003). Sementara di sisi lain secara psikologis adanya korupsi juga menyebabkan rendahnya rasa saling percaya (trust) antar orang dan kurangnya penghargaan pada norma-norma hukum. Padahal adanya trust menjadi salah satu modal sosial untuk membangun kemajuan suatu bangsa.

Menurut penelitian beberapa ahli, perilaku korupsi sendiri dapat bermula dari tindakan-tindakan yang dianggap remeh khususnya perilaku yang mengarah pada unethical behavior yang umumnya dilakukan oleh pelajar misalnya menyontek (cheating) saat mengerjakan tugas sekolah, menjiplak karya orang lain, membohongi guru atau orang tua, menyuap, dan sebagainya. Sementara bukti empiris menunjukkan bahwa seringkali perilaku yang tidak jujur dalam tugas-tugas sekolah yang merupakan wujud academic misconduct adalah problem serius dan berkorelasi dengan sikap yang mengarah pada unethical behavior dalam kerja termasuk perilaku korupsi (McCabe, Trevino & Butterfield, 1996; Nonis & Swift, 2001; Sims, 1993). Dengan demikian, perilaku korupsi dapat terintis sejak sebelum individu dewasa dan pada saat sebelum ia menduduki posisi yang memiliki tanggung jawab melayani publik. Namun mengapa seseorang melakukan tindakan korupsi, penyebabnya adalah sangat kompleks.

Studi-studi empiris sebelumnya, memfokuskan faktor penyebab korupsi pada tiga aspek. Pertama, aspek psikologis atau individual, yaitu faktor kepribadian dan moral. Kedua, aspek lingkungan yakni tekanan kelompok atau peer-group, dan iklim organisasi (Stachowicz, 2010). Pada level individual selama ini studi empiris lebih difokuskan pada faktor kepribadian seperti the big five, motif sosial, locus of control, integritas, relativisme moral, atau disengagement moral. Sementara studi empiris yang memfokuskan

pada keterkaitan antara unethical behavior termasuk korupsi dengan nilai masih jarang dilakukan, apalagi jika dikaitkan dengan aksioma sosial.

Leung & Bond (2009) mengemukakan konstruk aksioma sosial yaitu keyakinan umum tentang seseorang, lingkungan fisik dan sosial, atau dunia spiritual, dalam bentuk pernyataan tentang hubungan antar dua entitas atau lebih. Aksioma sosial ini merupakan keyakinan umum yang mewakili peta kognitif yang dimiliki seseorang tentang dunia sosial mereka. Aksioma sosial menjadi pedoman hidup, karena merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Dalam studinya secara holokultural dengan menggunakan sampel 40 negara Leung & Bond menemukan empat dimensi universal dari aksioma sosial, yaitu social cynicism, social complexity, reward for application, dan religiosity. Dari keempat dimensi tersebut, sinisme sosial adalah salah satu dimensi aksioma sosial yang akhir-akhir paling banyak mendapat perhatian dalam beberapa riset. Menurut Bolski et al. (dalam Leung & Bond, 2009), sinisme sosial mendapatkan perhatian yang istimewa, karena alasan pertama, merupakan dimensi terkuat yang muncul dalam analisis faktor exploratory dan confirmatory dari survey aksioma sosial, selain itu sinisme sosial yang mencerminkan pandangan negatif tentang sifat-sifat manusia (human nature) adalah berbeda dari nilai yang biasanya menekankan pandangan positif tentang tujuan-tujuan yang diharapkan dalam kehidupan manusia, ketiga Leung & Bond membedakan antara manifestasi aksioma sosial pada level individu dan kultural, dan sinisme sosial adalah satu-satunya dimensi yang muncul pada kedua level tersebut.

Sampai saat ini memang belum ada penelitian-penelitian yang cukup menjelaskan tentang antesisen dari sinisme sosial. Namun terdapat beberapa hal yang dianggap berkorelasi dengan sinisme sosial yaitu rendahnya tingkat kepuasan kerja, perasaan ditolak dalam kelompok dan kegagalan dalam konformitas serta penolakan terhadap pemimpin yang kharismatik (Bolsky, et.al., 2009). Sinisme sosial juga dilaporkan berhubungan dengan disfungsi keluarga yang lebih besar (Chen dkk dalam Hui Hui, 2009), kecemasan sosial yang tinggi (Lo dalam Hui Hui, 2009), preferensi untuk kebebasan dari aturan dalam kehidupan sebagai warga negara, (Leung & Bond dalam Hui Hui, 2009), bersifat menentang dan menggunakan pendekatan konfrontatif terhadap interdependensi (Bond dkk dalam Hui Hui, 2009).

Dalam konteks organisasi, individu yang memiliki sinisme sosial yang tinggi juga memiliki komitmen yang rendah terhadap organisasi, moral kerja dan perilaku altruistik (citizenship behavior) yang rendah. Hal ini sebagaimana hasil studi Nair & Kamalabhan (2010), bahwa sinisme memberikan pengaruh terhadap intensi untuk melakukan tindakan yang tidak etis pada para manajer yang berjumlah 199 orang dari beberapa organisasi di India. Sedangkan studi Kovbasyuk (2011), pada mahasiswa jurusan Bisnis di Rusia sebanyak 340 orang membuktikan bahwa sinisme sosial berkorelasi dengan orientasi dominansi sosial yang selanjutnya berpengaruh terhadap unethical decision yaitu pengambilan keputusan untuk berperilaku tidak etis atau kurang mempertimbangkan nilai-nilai moral dan dampaknya terhadap orang lain. Demikian juga Shahzad & Mahmood (2012), membuktikan adanya korelasi antara sinisme organisasi dengan perilaku menyimpang dalam dunia kerja, seperti absensi yang tinggi, semangat kerja yang rendah, menyalahkan teman-temannya, melanggar aturan-aturan, sabotase, dan mencuri.

Individu yang memiliki sinisme sosial, karena memiliki pandangan negatif tentang dunia sosial, kemungkinan memiliki predisposisi untuk lebih self-absorption dan memiliki perhatian kepada kemanusiaan yang lebih rendah (Leung & Bond, 2004). Selain itu, orang yang memiliki sinisme sosial kemungkinan besar memiliki kepribadian machiavellian, yaitu suka memanfaatkan orang lain, memanipulasi dan menggunakan segala cara untuk meraih tujuan. Hal ini disebabkan sinisme sosial cenderung melakukan self-fulfilling prophecy terhadap kemungkinan hasil yang diperoleh dari kehidupan. Ketika seseorang menganggap orang lain maupun lembaga atau institusi-institusi sosial dianggap buruk dan menyembunyikan niat jahatnya, maka ia akan memperlakukan orang tersebut sesuai harapan atau prediksinya. Misalnya, jika ada pandangan bahwa kebanyakan orang tidak pernah tulus untuk memberi bantuan, maka orang yang memiliki pandangan (keyakinan) itu akan menyuap atau memberi ganjaran sebagai imbalan (tip), dan menganggap wajar jika ia memberikan suap kepada orang lain untuk memuluskan tindakannya.

Kajian Pustaka

Korupsi

Menurut Alatas (1983) suatu tindakan dapat disebut korupsi apabila seorang pegawai negeri menerima pemberian yang disodorkan oleh seseorang dengan maksud mempengaruhinya agar memberikan per-

hatian istimewa pada kepentingan – kepentingan pemberi. Pemerasan, yakni permintaan pemberian – pemberian atau hadiah seperti itu dalam pelaksanaan tugas – tugas publik, hal ini juga bisa dipandang sebagai korupsi. Sama halnya seperti nepotisme yang berarti pengangkatan sanak saudara, teman – teman atau rekan – rekan politik pada jabatan – jabatan publik tanpa memandang jasa mereka maupun konsekuensinya pada kesejahteraan publik. Dengan demikian terdapat tiga tipe fenomena yang tercakup dalam istilah korupsi yaitu, penyuapan (bribery), pemerasan (extortion), dan nepotisme.

Menurut Kartono (2014), korupsi adalah tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mengeduk keuntungan pribadi, merugikan kepentingan umum dan negara. Korupsi dapat didefinisikan dengan berbagai cara. Namun demikian, bila dikaji secara mendalam, akan segera diketahui bahwa hampir semua definisi korupsi mengandung dua unsur berikut di dalamnya yang pertama, penyalahgunaan kekuasaan yang melampaui batas kewajaran hukum oleh para pejabat atau aparatur negara dan kedua, pengutamakan kepentingan pribadi atau klien di atas kepentingan publik oleh para pejabat atau aparatur negara yang bersangkutan (Braz dalam Lubis dan Scott, 1985). Dengan demikian, dapat dikatakan korupsi merupakan suatu tindakan yang menyimpang dan melanggar etika serta merugikan pihak lain (Wibowo, 2013).

Sinisme Sosial

Sinisme sosial adalah suatu keyakinan berupa potret pandangan negatif tentang manusia, khususnya terkait kekuasaan yang bersifat merusak, rendahnya kepercayaan terhadap otoritas dan institusi sosial, dan memandang rendahnya kemungkinan dari orang untuk memperoleh tujuan dengan cara yang etis (Leung & Bond, 2009). Dari penjelasan singkat tersebut sehingga dapat dipahami bahwa individu akan cenderung untuk melakukan self absorption- menyerap untuk dirinya sendiri- dan rendahnya kepedulian terhadap kemanusiaan. Bond juga menggambarkan bahwa dimensi aksioma sinisme sosial melibatkan penilaian individu tentang apakah keterkaitan dengan dunia sosial akan mengarahkan pada manfaat atau bahaya bagi individu yang terlibat.

Sinisme sosial adalah suatu keyakinan dan pandangan terhadap manusia dimana manusia itu memiliki motif-motif tersembunyi, kejahatan, memanipulasi orang lain serupa dengan harapan untuk dapat menguasai orang lain (Bolsky, et.al., 2009). Dengan demikian dapat disimpulkan sinisme sosial adalah pandangan negatif tentang manusia, tentang kekuasaan, ketidakpercayaan pada otoritas dan institusi-institusi sosial baik keluarga, sekolah maupun lembaga pemerintahan, agama, dan suatu keyakinan bahwa orang cenderung untuk mengabaikan cara-cara yang etis dalam mencapai tujuan.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Ada hubungan positif antara sinisme sosial dengan sikap terhadap korupsi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif-korelasional karena ingin menguji hubungan antara dua variabel. Metode pengumpulan data menggunakan skala dengan model Likert. Data sinisme sosial diukur dengan skala yang disusun oleh Astuti Endah Lestari dan Peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Leung & Bond, yaitu (1) pandangan negatif tentang manusia khususnya terkait kekuasaan yang bersifat merusak, (2) rendahnya kepercayaan terhadap figur otoritas, (3) rendahnya kepercayaan terhadap institusi sosial, (4) pandangan rendahnya kemungkinan dari orang memperoleh tujuan dengan cara yang etis, (5) kecenderungan melakukan self absorption dan (6) rendahnya kepedulian terhadap kemanusiaan.

Berdasarkan hasil try out yang dilakukan pada mahasiswa psikologi semester 1 angkatan 2014 berjumlah 70 orang diperoleh item yang valid 29 dari 51 item, sementara reliabilitas dengan menggunakan alpha cronbach sebesar 0,854.

Data tentang sikap terhadap korupsi diukur dengan menggunakan skala yang disusun oleh peneliti yang terdiri dari tiga indikator berdasarkan pendapat Alatas yaitu penyuapan pemerasan dan nepotisme. Berdasarkan hasil tryout yang dilakukan pada siswa MAN 2 Madiun berjumlah 197 orang, dari 30 item diperoleh 25 item yang valid, sedangkan nilai reliabilitasnya adalah, 0,789.

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja yang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas sebanyak 200 orang, yaitu 100 siswa SMAN 2 dan 100 siswa SMAN 4 di Balikpapan. Dari 200 skala yang disebar, hanya 142 yang memenuhi syarat untuk dianalisa secara statistik. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisa korelasi product moment.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan ($r = 0,194$, $p = 0,021$) antara sinisme sosial dengan sikap terhadap korupsi, artinya semakin tinggi sinisme sosial maka semakin positif sikapnya terhadap korupsi. Temuan ini selaras dengan hasil studi sebelumnya yang membuktikan bahwa sinisme memberikan pengaruh terhadap intensi untuk berperilaku tidak etis (unethical behavior intention), maupun perilaku-perilaku menyimpang dalam dunia kerja, seperti absensi yang tinggi, semangat kerja yang rendah, menyalahkan teman-temannya, melanggar aturan-aturan, sabotase, dan mencuri (Nair & Kamalabhan, 2010; Kovbasyuk, 2011; Shahzad & Mahmood, 2012).

Mengapa sinisme sosial berkaitan dengan sikap individu terhadap korupsi, hal ini disebabkan karena individu yang memiliki sinisme sosial yang tinggi cenderung menilai orang lain atau manusia pada umumnya memiliki sifat-sifat tidak baik sehingga dapat mengancam atau berbahaya, akibatnya mereka menggunakan strategi coping atau mekanisme pertahanan diri untuk self-protective dengan cara-cara melakukan apa saja termasuk perilaku yang tidak etis. Selain itu, mereka cenderung untuk melakukan self absorption- lebih egois atau mementingkan dirinya sendiri sehingga menghambat empati mereka untuk mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap orang lain. Apalagi jika lingkungan sosial mentoleransi adanya korupsi atau adanya desakan dari kelompoknya, maka individu yang memiliki sinisme sosial yang tinggi akan cenderung konform untuk mengikuti kelompoknya demi melindungi dirinya satausnya ataupun kekuasaannya.

Sinisme adalah strategi coping karena melengkapi individu dengan justifikasi atau dalih pembenar untuk melakukan self-serving behavior. Level sinisme individu ditentukan oleh pengalaman masa lalu, kepribadian maupun konteks lingkungan akhir-akhir ini yang dialami individu. Niederhoffer, berpendapat bahwa sinisme merupakan suatu tipe anomie, dimana anomie akan mengarahkan seseorang pada pemberontakan yang prosesnya terdiri dari 3 elemen : 1) perasaan benci, iri dan bermusuhan yang kabur; 2) perasaan ketidakberdayaan; 3), mengalami kedua perasaan itu terus-menerus berulang kali (dalam Eaton, J.A., 2000).

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kontribusi sinisme sosial terhadap sikap korupsi adalah kecil (3,76%). Hal ini disebabkan bahwa sikap seseorang terhadap korupsi dipengaruhi oleh multifaktor, tidak hanya dari aspek individunya (internal), tapi juga faktor lingkungan sosial (eksternal). Sebagaimana hasil penelitian Gatti., et.al. (2003), bahwa sikap individu terhadap korupsi dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Karena lingkungan sosial memiliki pengaruh kuat pada pembentukan sikap. Individu yang tinggal di suatu daerah atau negara dimana kebanyakan masyarakatnya kurang menunjukkan perlawanan terhadap korupsi cenderung akan lebih mentoleransi atau memaafkan adanya tindakan korupsi.

Studi tentang intensi atau perilaku pelanggaran etika termasuk korupsi yang memfokuskan pada analisis level individu menemukan bahwa intensi korupsi dipengaruhi oleh kurangnya integritas moral, identitas moral, kurangnya kontrol diri, perkembangan kognitif-moral yang rendah, rendahnya empati, dan iklim serta kultur organisasi yang mentoleransi tindakan-tindakan tidak etis (Stachowicz, 2010). Sementara studi meta analisis dari Kish-Gephart, Harrison & Trevino (2010), menemukan adanya tiga faktor anteseden atau sumber penyebab perilaku yang menjadi fokus studi para ahli selama ini yang dihubungkan dengan intensi atau perilaku yang tidak etis termasuk korupsi yaitu dari aspek individunya (bad apples), isu moral (moral issues), dan lingkungan kerja (work-environmental). Pada aspek individunya atau psikologisnya, unethical behavior ditemukan berkorelasi dengan perkembangan kognitif moral, idealisme-relativisme, Machiavellianisme, locus of control dan kepuasan kerja. Serta aspek demografi yakni gender, usia dan tingkat pendidikan yang berkorelasi lemah dengan unethical behavior. Karakteristik isu moral (bad cases) meliputi afek (emosi), prediksi tentang besarnya kemungkinan akibat dari tindakan tidak etis, proksimitas, konsensus sosial, kesegeraan secara temporer, dan intensitas moral umum. Karakteristik lingkungan kerja/organisasi (bad barrels) meliputi iklim etik yg menjadi prinsip, budaya etika, kode etik perilaku dan penegakan kode etik.

Selain itu, ada dua faktor perbedaan individual yang ditemukan berhubungan dengan pengambilan keputusan etis (ethical decision-making) yaitu tingkat perkembangan moral dan moral disengagement. Individu yang mampu melakukan penalaran moral pada tahap 5 dan 6 (social contract and individual rights dan universal principles) kurang mungkin melakukan tindakan yang tidak etis. Individu juga lebih mungkin untuk membuat keputusan beretika tidak etis ketika mereka menjadi morally disengaged (Bandura, 1986). Moral disengagement membebaskan individu dari self-sanctions dan rasa bersalah yang mengikuti perilaku yang melanggar standar etika internal mereka. Bandura mengidentifikasi beberapa mekanisme moral disengagement yang saling berkaitan yaitu empati, identitas moral, trait cynicism, dan chance locus of control. (dalam Moore, C.L., et al., 2012)).

Penjelasan tersebut juga dapat ditambah, adanya kenyataan bahwa sikap remaja sangat dipengaruhi lingkungan sosialnya, terutama teman sebayanya (peer-groupnya). Pada umumnya remaja akan menyesuaikan diri dengan sikap, keyakinan maupun perilaku teman sebayanya. Kebutuhan remaja untuk diterima oleh teman sebaya selaras dengan salah satu karakteristik yang menonjol dari remaja yaitu adanya perkembangan otonomi dalam rangka mencari jati diri dimana ini sekaligus menjadi tugas perkembangan remaja yang penting. Seiring dengan keinginannya untuk mandiri, remaja menghabiskan sebagian besar waktunya dengan kegiatan-kegiatan di luar rumah dan lebih dekat dengan komunitas teman-teman sebayanya. Menurut Erikson dalam proses pencarian terhadap identitas diri ini seringkali remaja kurang mempertimbangkan standar-standar orang tua mereka, dan lebih menyukai penilaian teman kelompok atau geng sebayanya (Lafreniere, 2004).

Sementara hasil analisis secara deskriptif menunjukkan bahwa subjek yang memiliki sikap terhadap korupsi yang positif (42,96%) maupun negatif (57,04%) hampirimbang, meskipun yang memiliki sikap negatif lebih banyak namun perbedaannya tidak tajam. Demikian juga untuk sinisme sosial juga hampir seimbang antara subjek yang memiliki tingkat sinisme sosial tinggi (42,96%) dengan yang sinisme sosialnya rendah (57,04%). Adanya deskripsi sikap terhadap korupsi dan sinisme sosial seperti ini nampaknya belum bisa dikatakan sebagai suatu keadaan yang ideal, mengingat yang memiliki sikap positif atau mendukung korupsi maupun yang memiliki tingkat sinisme sosial masih cukup banyak. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan Dayakismi dan Achmad (2014) pada siswa MAN 2 Madiun sebanyak 197 siswa, menunjukkan bahwa remaja yang memiliki sikap positif terhadap korupsi (kategorinya tinggi) sebanyak 99 siswa (50,3%), sedangkan yang memiliki sikap negatif terhadap korupsi (kategorinya rendah) sebanyak 98 siswa (49,7%).

Penjelasan yang masuk akal tentang kondisi ini barangkali dapat dilihat dari konteks sosial akhir-akhir ini di Indonesia dengan masih banyaknya praktek korupsi yang dilakukan para pejabat, oknum penegak hukum, anggota DPR, maupun pihak swasta. Tentu saja keadaan ini mempengaruhi terbentuknya sikap sebagian remaja yang mentoleransi adanya tindakan korupsi sebab melihat adanya role modeling perilaku para tokoh masyarakat. Demikian juga, keadaan ini juga menyebabkan sebagian remaja menjadi kurang menaruh kepercayaan kepada lembaga-lembaga otoritas ataupun institusi-institusi sosial termasuk juga lembaga-lembaga pemerintahan sehingga terbentuklah pandangan atau keyakinan yang negatif terhadap lembaga-lembaga khususnya pihak otoritas. Sebagian remaja berpandangan bahwa pihak otoritas yang menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi atau memperkaya diri, cenderung memeras orang lain, cenderung tidak menepati janji, lembaga hukum yg tidak jujur, mudah disuap, bahkan kadang memandang orang lain umumnya tidak memiliki niat yang baik dan tulus. Sehingga di sisi lain, mereka justru meyakini bahwa yang jahat, egois dan curang yang akan berhasil ketika hidup dalam dunia yang tidak bisa dipercaya ini.

Karena sinisme sosial lebih sensitif dengan konteks sosial dan dapat berubah oleh kesempatan-kesempatan dalam situasi yang dihadapi seseorang, maka sinisme sosial dapat dikurangi dengan perlakuan-perlakuan tertentu. Menurut Konakli, Özyılmaz and Çörtük (2013) setelah meresume berbagai studi menyimpulkan bahwa sinisme sosial dapat dikurangi dengan pelatihan empati ataupun pelatihan perilaku altruistik.

Penutup

Implikasi dari penelitian ini ditujukan kepada lembaga pendidikan maupun institusi-institusi sosial lainnya, agar orang tua, guru maupun tokoh-tokoh masyarakat baik tokoh agama, politik maupun lembaga penegak hukum untuk memberikan role modelling (tauladan) sehingga tercipta atmosfer sosial yang membuat remaja memiliki pandangan positif dan menaruh rasa kepercayaan kepada mereka sehingga men-

gurangi sinisme sosial remaja. Untuk mengurangi sinisme sosial juga dapat dilakukan pelatihan empati dan peningkatan perilaku altruistik. Sementara untuk peneliti berikutnya diharapkan untuk melakukan penelitian dengan menyertakan variabel-variabel lainnya sehingga akan diperoleh suatu pemahaman secara komprehensif tentang faktor-faktor penyebab sikap remaja terhadap korupsi.

Daftar Pustaka

- Alatas, S.H. (1981). Sosiologi korupsi : Sebuah penjelajahan dengan data kontemporer. Jakarta: LP3ES
- Asyhad, M.H. 2014. Kasus korupsi di Indonesia Meningkat di 2013-2014. Diakses 3 Oktober 2014 dari <http://intisarionline.com/read/kasus-korupsi-di-Indonesia-meningkat-di-2013-2014>.
- Dayakisni, T. & Achmad. 2014. Peranan emosi bersalah dan emosi malu terhadap sikap remaja tentang korupsi. Laporan Penelitian. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Eaton, J.A. 2000. A Social motivation approach to organizational Cynicism. Thesis. Graduate Programme in Psychology-York University Toronto, Ontario.
- Gephart, K., Harrison, D. & Trevino, L.K. 2010. Bad apples, bad cases, and bad barrels : Meta-analytic evidende about sources of unethical at work. *Journal of Applied Psychology*. Vol 95. No.1 : 1-31.
- Gatti, R., Patternostro, S., & Rigolini, J. 2003. Individual attitude toward corruption ? Do social effect matters. World Bank Policy Research Working Paper 3122, August 2003).
- Hui & Hui. 2009. The Mileage from Social Axioms: Learning from the Past and Looking Forward. K. Leung and M.H. Bond (eds.), *Psychological Aspects of Social Axioms*. Springer Science + Business Media, LLC
- Kartono, K. (2014). Patologi Sosial. Jakarta: Rajawali Pers
- Konakli, T., Özyılmaz, G. and Çörtük, S. 2013. Impact of school managers 'altruist behaviors upon organizational cynicism: The case of Kocaeli, Turkey. *Academic Journals*. Vol. 8(24), pp. 2317-2324, 23 December, 2013 <http://www.academicjournals.org/ERR>
- Lafreniere, Peter L. 2004. Emotional development : Biosocial perspective. USA : Wadsworth.
- Leung, K. & Bond, M.H. 2009. Psychological aspects of social axioms : Understanding global belief system. Newyork : Springer.
- Lubis, M., & Scott, J.C., 1985. Bunga Rampai Korupsi, Jakarta: LP3ES
- Moore, C., Detert, J.R., Trevino, L.K., Baker, V.L. & Mayer, D. 2012. . Why employees do bad things : moral disengagement and unethical organizational behavior. *Personel Psychology*. 65, 1-48.
- Nair, P. & Kamalanabhan, T.J. 2010. The impact of cynicism on ethical intentions of Indian Managers : The modertaing role of their level of management. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1, 2 : 155-160.
- Nonis, S. & Swift, C.O. 2001. An ecaminatinos of the relationship between academic dishonesty and workplace dishonesty : A multiampus investigation. *Journal of Education for Business*, 77, (2) 69-77.
- Shahzad, A. & Mahmood, Z. 2012. The mediating – moderating model of organizational cynicism and workplace deviant behavior (evidence from banking sector in Pakistan). *Middle-East Journal of Scientific Research*, 12, 5 : 580-588.
- Sims, R.L. 1003. The relationship between academic dishonesty and ethical business practices.*Journal of education for business*, 68 (4) 207-212.
- Stachowicz, A. 2010. Organizational community to corruption : Building theoritical and research foundations. Information Age Publishing, Inc.
- Wibowo, A. 2013. Pendidikan anti korupsi di sekolah. Yogyakarta : Pustaka Pelajar